

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perusahaan teknologi raksasa yang berbasis di Amerika Serikat seperti Apple, Alphabet (Google), Microsoft, Amazon dan Meta (Facebook) atau yang sering dijuluki *Big Tech*, telah membangun kekuatan yang besar melalui dominasi digital global. Segelintir perusahaan tersebut menguasai dan mengendalikan tiga pilar inti ekosistem digital, yang meliputi perangkat lunak, perangkat keras dan konektivitas jaringan. Dengan kekuatan untuk memonopoli pasar, *Big Tech* tidak memberi konsumen pilihan lain selain menggunakan produk mereka. Hal inilah yang menyebabkan proses digitalisasi di hampir seluruh dunia melibatkan peran besar dari *Big Tech*, terutama negara-negara berkembang, seperti halnya Afrika Selatan, yang dalam hal ini masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan produk digital lokal mereka sendiri. Sehingga, pilihan yang paling memungkinkan untuk tetap terintegrasi dengan transformasi digital adalah dengan bergantung pada produk dan layanan dari *Big Tech*. Akan tetapi, fenomena dependensi teknologi *Big Tech* kemudian memunculkan pertanyaan lebih jauh, apakah dependensi ini hanya karena negara-negara Selatan seperti Afrika Selatan tidak mampu menyediakan produk serupa yang mampu menggeser dominasi *Big Tech*, atau adakah faktor yang lebih besar yang menyebabkan ketidakmampuan tersebut.

Menggunakan perspektif teori dependensi menurut Theotonio Dos Santos, tulisan ini menyimpulkan bahwa ketergantungan Selatan terhadap Utara, yang salah satunya terjadi di bidang teknologi digital, berakar pada struktur ekonomi politik global yang pada dasarnya hierarkis dan tidak adil. Lalu bagaimana Afrika Selatan terintegrasi dengan struktur internasional yang timpang tersebut dapat ditelusuri kembali ke sejarah kolonialisme dan imperialisme Eropa, di mana Afrika Selatan sebelum merdeka juga merupakan daerah koloni yang diperebutkan Belanda dan Britania Raya. Sejarah kolonialisme dan imperialisme Eropa itulah yang menjadi awal mula negara Selatan terhubung ke dalam sistem

kapitalisme global melalui pembagian kerja yang dikonstruksi secara sepihak oleh para penjajah, sehingga menempatkan Afrika Selatan sebagai negara pinggiran (*periphery*) dalam sistem ekonomi kapitalis kolonial, yakni sebagai pihak penyedia produk pertanian dan bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan industri negara utara, sekaligus menjadi pasar bagi produk barang jadi mereka. Sementara itu, negara kolonialis Inggris yang menempati posisi pusat (*center*) terus berupaya mengeksploitasi Afrika Selatan dengan berbagai cara, mulai dari mengirim penduduk Afrika Selatan ke Inggris untuk dijadikan buruh dalam industri Inggris, sampai eksploitasi besar-besaran sumber daya alam Afrika Selatan. Inilah sentuhan mematikan yang di maksud oleh teori dependensi sebagai penyebab utama keterbelakangan dan kemiskinan di negara pinggiran. Menurut teori dependensi, negara-negara pinggiran yang pra-kapitalis memiliki dinamika sendiri, yang jika tidak disentuh oleh negara kapitalis maju akan berkembang secara mandiri. Sebaliknya, dengan adanya ikut campur negara kapitalis maju justru menyebabkan perkembangan alami negara-negara pinggiran menjadi terhambat. Sentuhan inilah yang menjelaskan keterbelakangan Afrika Selatan yang mengarah pada ketergantungan terhadap kekuatan asing, baik selama maupun setelah periode kolonialisme berakhir, karena rakyat Afrika Selatan tidak diberi kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Poin kedua dari teori ketergantungan menjelaskan bahwa hubungan antara pusat dan pinggiran bersifat eksploitatif. Hubungan eksploitatif dan timpang ini tercipta melalui beberapa mekanisme. Yang pertama, melalui Sistem Pembagian Kerja Internasional yang menyarankan dilakukannya perdagangan internasional. Namun, teori dependensi percaya bahwa adanya perbedaan pembagian kerja di mana aktivitas ekonomi negara Selatan yang masih didominasi oleh komoditas bernilai tambah rendah dibandingkan dengan ekonomi negara Utara yang didominasi barang manufaktur bernilai tinggi telah mengarah pada kondisi pertukaran tidak setara (*Unequal Balance*). Sehingga, negara Selatan seperti halnya Afrika Selatan harus mengekspor lebih banyak komoditas padat karya untuk setiap barang padat modal yang diimpor dari Utara.

Sedangkan mekanisme yang kedua dijalankan melalui operasi perusahaan multinasional. Dengan adanya Sistem Pembagian Kerja Internasional Baru, di mana lokasi produksi sektor-sektor industri manufaktur telah banyak berpindah dari negara kapitalis pusat ke negara pinggiran, juga turut melanggengkan pola dependensi negara Selatan. Dalam hal ini, negara Utara seperti Amerika Serikat melakukan penanaman modal asing langsung di Afrika Selatan pada sektor-sektor industri vital. Sayangnya, surplus ini lebih banyak diserap oleh negara Utara terutama melalui monopoli teknologi dan perjanjian paten. Sehingga modal yang masuk tidak sebanding dengan modal yang keluar dari negara itu.

Dari sinilah muncul mekanisme ketiga, yakni pinjaman luar negeri, sebagai upaya untuk menutup defisit dalam proses industrialisasi. Namun demikian, pinjaman luar negeri dalam argumen teori dependensi juga merupakan alat negara donor untuk mengontrol ekonomi negara penerima, yakni dengan menerapkan berbagai prasyarat yang menguntungkan negara donor saja seperti keterbukaan ekonomi dan izin operasi perusahaan multinasional. Ditambah lagi syarat yang mengharuskan pinjaman luar negeri dibelanjakan untuk membeli barang-barang dari negara donor. Pada akhirnya, mekanisme ini pun hadir sebagai alat untuk melancarkan proses dekapitalisasi atau penyusutan modal di negara Selatan.

Pada akhirnya, dengan adanya pelarian modal dari Selatan ke Utara menjadikan negara berkembang seperti Afrika Selatan mengalami keterbatasan modal dalam pengembangan teknologi digital lokal, sehingga pilihan yang paling memungkinkan adalah dengan bergantung pada produk dan layanan dari *Big Tech*. Sayangnya, fenomena ketergantungan pada *Big Tech* justru kembali menghadirkan bentuk-bentuk baru kolonialisme di Afrika Selatan yang sejalan dengan praktik kolonialisme tradisional, yang kemudian disebut sebagai kolonialisme digital. Praktik kolonialisme di ranah digital ini termanifestasi dalam dominasi atas tiga elemen kunci ekosistem digital yang meliputi perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*) dan konektivitas jaringan. Jika dulu eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja

menjadi tujuan utama penjajah Eropa, maka di era digital, “Data” telah menjadi komoditas penting bagi perusahaan guna meraup keuntungan. Yang paling utama, kolonialisme digital di Afrika Selatan bukanlah tanpa risiko. Dengan banyaknya data pribadi yang dikumpulkan dan diproses, secara otomatis privasi individu juga akan terancam, karena informasi yang awalnya dianggap hal privat seperti kebiasaan penelusuran, data lokasi dan pola komunikasi, saat ini menjadi mudah diakses bahkan dikuasai oleh perusahaan teknologi *Big Tech*, yang berpotensi disalahgunakan untuk mengontrol dan mempengaruhi keputusan individu, yang tidak hanya sekedar mengarahkan mereka untuk mengeklik iklan, namun juga dapat bermanifestasi dalam berbagai cara seperti membentuk opini publik, memanipulasi pilihan konsumen, bahkan mempengaruhi proses pemilu. Hal ini tentu tidak hanya membahayakan privasi namun juga melanggar prinsip demokrasi, otonomi dan kehendak bebas.

4.2 Saran

Meskipun berjalan dengan baik, namun sebagaimana penelitian dengan sumber sekunder pada umumnya, tulisan ini juga masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam terkait fenomena dominasi *Big Tech* di negara Selatan dengan menggunakan sudut pandang teori yang berbeda. Lebih jauh, penulis juga berharap penelitian selanjutnya mampu memberikan perbandingan dengan negara-negara yang mampu membangun teknologi lokalnya sendiri dan bisa menyaingi dominasi teknologi *Big Tech* beserta faktor yang melatarbelakangi menggunakan perspektif yang berbeda dari teori dependensi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya mungkin bisa memberi penekanan lebih dalam terkait karakteristik faktor internal yang berperan besar dalam pengambilan keputusan di negara-negara Selatan.